



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v7i4>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Evaluasi Program SMK Pusat Keunggulan Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah di Kabupaten Magelang

Untung Supriyadi^{1*}, Muhammad Sayuti², M. Kunta Biddinika³

¹Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia, untungsupriyadi57@gmail.com

²Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia, muhammad.sayuti@mpgv.uad.ac.id

³Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia, muhammad.kunta@mti.uad.ac.id

*Corresponding Author: untungsupriyadi57@gmail.com

Abstract: *Research evaluation study of the Center of Excellence Vocational School Program at Muhammadiyah Senior High Schools in Magelang Regency aims to: (1) Analyze the implementation of the Center of Excellence Vocational School Program at Muhammadiyah Senior High Schools in Magelang Regency. (2) Analyze the factors influencing the achievement of the Center of Excellence Vocational School Program objectives. (3) Analyze various aspects that need to be improved to ensure the sustainability and effectiveness of the Center of Excellence Vocational School Program. This study uses the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation model. The Center of Excellence Vocational School Program is a strategic government policy to transform vocational schools to achieve quality relevant to the needs of the business and industry (DUDI) world. The research method used was descriptive qualitative. Data were collected through in-depth interviews with seven school principals as key informants, productive teachers, and industry partners. Additional data collection techniques included field observations and documentation studies. Data analysis employed data reduction, data presentation, and concluding source triangulation. The results of the study indicate that: (1) The implementation of the Center of Excellence Vocational School Program at Muhammadiyah Senior High Schools in Magelang Regency has generally gone well. (2) Factors influencing the achievement of the Vocational School Center of Excellence Program at Muhammadiyah Senior High Schools in Magelang Regency include the quality of the relationship between the school and the Business and Industry World (DUDI). Partnerships are no longer merely administrative but have entered the substantive realm. (3) Aspects that need improvement include the need for schools to implement a structured and regular Monitoring and Evaluation (Monev) System, the gap between infrastructure sophistication and the practical experience of productive teachers, and the technological literacy and technology adaptation of senior teachers.*

Keywords: *Program Evaluation, Vocational School Center of Excellence, CIPP Model, Muhammadiyah Senior High School, Industrial Partnership*

Abstrak: Penelitian Evaluasi Program SMK Pusat Keunggulan Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah di Kabupaten Magelang bertujuan untuk: (1) Menganalisis pelaksanaan

Program SMK Pusat Keunggulan di SMK Muhammadiyah Kabupaten Magelang. (2) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketercapaian tujuan program SMK Pusat Keunggulan. (3) Menganalisis berbagai aspek yang harus diperbaiki agar program SMK Pusat Keunggulan berkelanjutan dan efektif. Penelitian ini menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Program SMK PK merupakan kebijakan strategis pemerintah untuk mentransformasi SMK agar memiliki kualitas yang relevan dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tujuh kepala sekolah sebagai informan kunci, guru produktif, serta mitra industri. Teknik pengumpulan data tambahan dilakukan melalui observasi lapangan dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian diketahui bahwa: (1) Pelaksanaan Program SMK Pusat Keunggulan di SMK Muhammadiyah Kabupaten Magelang secara umum telah berjalan dengan baik. (2) Faktor yang mempengaruhi ketercapaian program SMK Pusat Keunggulan di SMK Muhammadiyah Kabupaten Magelang yaitu kualitas hubungan antara sekolah dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Kemitraan tidak lagi sekadar bersifat administratif, melainkan telah masuk ke ranah substantif. (3) Aspek yang perlu diperbaiki yaitu sekolah perlu melakukan Sistem Monitoring dan Evaluasi (Monev) yang terstruktur dan periodik, adanya kesenjangan antara kecanggihan sarana dan prasarana dengan pengalaman praktis guru produktif, dan literasi teknologi dan adaptasi teknologi pada guru-guru senior.

Kata Kunci: Evaluasi Program, SMK Pusat Keunggulan, Model CIPP, SMK Muhammadiyah, Kemitraan Industri

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu jalur pendidikan formal yang bertujuan menyiapkan peserta didik untuk bekerja pada bidang tertentu atau berwirausaha (Kemendikbud, 2020). Pendidikan di SMK dipersiapkan untuk menghasilkan tenaga kerja yang terampil sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, serta mampu mengembangkan potensi diri mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Kemendikbud, 2021). Namun, dalam kenyataannya, masih menyisakan permasalahan terkait dengan jumlah pengangguran terbuka yang masih didominasi oleh lulusan SMK. Hasil *research* yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (2023) terkait angka pengangguran terbuka di Indonesia pada tahun 2020 hingga 2022 diperoleh pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Tingkat Pengangguran Terbuka Tahun 2020-2022

Tingkat Pendidikan	Tahun 2020	Tahun 2021	Tahun 2022
Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Tamat & Tamat SD	3,61	3,61	3,59
SMP	6,46	6,45	5,95
Sekolah Menengah Atas (SMA)	9,86	9,09	8,57
Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	13,55	11,13	9,42
Diploma I/II/III	8,08	5,87	4,59

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa SMK memiliki kontribusi tertinggi dalam masalah tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Salah satu alasan utama adalah ketidaksesuaian antara kualitas lulusan SMK dengan kebutuhan dunia kerja. Banyak lulusan SMK kurang memiliki kompetensi yang sesuai dengan tuntutan dunia usaha dan dunia industri (dudi), terutama dalam menghadapi revolusi industri (Suhandi, 2021).

Kemendikbud RI (2018) menyatakan bahwa melalui Direktorat Pembinaan SMK melaksanakan berbagai program bantuan untuk meningkatkan kualitas dan kompetensi siswa, seperti program *teaching factory*, pengembangan SMK berbasis industri/keunggulan wilayah, proyek kreatif dan kewirausahaan, serta pengembangan SMK rujukan. Upaya-upaya pemerintah belum menunjukkan hasil yang signifikan dalam menurunkan angka pengangguran lulusan SMK. Hal ini dapat terlihat dalam data yang telah dirilis oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2023 bahwa tingkat pengangguran lulusan SMK masih tertinggi dibanding dengan tingkat Pendidikan yang lainnya.

Direktorat SMK meluncurkan program bantuan SMK Pusat Keunggulan pada tahun 2021, yang merupakan program pengembangan SMK dengan kompetensi keahlian tertentu. Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan kualitas kinerja yang diperkuat melalui kemitraan dan penyelarasan dunia usaha, industri, dan kerja (Kemendikbud, 2021). Program SMK Pusat Keunggulan lebih menitikberatkan pada penguatan kepemimpinan kepala sekolah, kemitraan, dan penyelarasan dengan dunia usaha dan dunia industri yang mengarah pada keterserapan lulusan ke dunia kerja, melanjutkan studi, dan berwirausaha (Kemendikbud, 2021). Tujuan jangka panjang dari SMK Pusat Keunggulan adalah menjadi inspirasi bagi SMK lain di sekitarnya dengan memanfaatkan keunggulannya dalam menyelaraskan diri dengan dunia usaha dan dunia industri, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka (Yanti et al., 2023).

Program SMK Pusat Keunggulan merupakan program yang menjadi pusat perhatian para kepala SMK, khususnya SMK swasta yang bernaung di bawah yayasan atau dikelola oleh masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa kepala SMK Muhammadiyah Jawa Tengah, diperoleh hasil bahwa mereka tertarik untuk mengikuti program tersebut dan berbagai upaya dilakukan agar dapat mewujudkannya, yaitu meminta bimbingan serta mentoring dari pengurus FKKS SMK Muhammadiyah Jawa Tengah.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hanim dan Monica (2022), mengulas tentang pendampingan penyusunan perencanaan manajemen strategis dan aksi pengembangan SMK menjadi pusat keunggulan untuk membantu memecahkan berbagai masalah yang ada di sekolah, dalam kaitannya dengan upaya sekolah menengah kejuruan menjadi pusat unggulan sehingga dapat menghasilkan lulusan yang berkompeten pada bidangnya. Penelitian yang dilakukan oleh Sunawardhani dan Casmudi (2022) juga membahas tentang penyelarasan SMK dengan dunia Industri yang dilakukan di salah satu SMK Pusat Keunggulan di Paser Utara untuk mempersiapkan SMK menjadi SMK Pusat Keunggulan.

Penelitian mengenai pelaksanaan program SMK Pusat Keunggulan juga telah dilakukan oleh Fahmayani (2021) yang mencakup *Link and Match* secara menyeluruh, namun penelitian ini lebih fokus pada implementasi kerjasama dengan beberapa dunia kerja berdasarkan konsep *link and match* dan belum menunjukkan kesimpulan tentang dampak terhadap dalam peningkatan kinerja SMK. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Fatah, et al (2022) di SMK Negeri 2 Wonosari terkait program SMK Pusat Keunggulan ditemukan bahwa pengembangan kurikulum operasional sekolah sebagai elemen kunci dari program SMK Pusat Keunggulan tersebut mengalami hambatan karena industri mitra yang belum siap melakukan penyelarasan akibat pembatasan aktivitas di luar industri.

Direktur SMK Wardani Sugiyanto melalui siaran Silaturahmi Merdeka Belajar di YouTube Kemendikbud RI pada 19 Oktober 2023 mengungkapkan bahwa sejak 2021, lebih dari 1.850 SMK telah menerima program SMK Pusat Keunggulan, dengan lebih dari 1.954.000 siswa sebagai penerima manfaat (Kemendikbud, 2023). Kabupaten Magelang memiliki lima belas SMK yang telah ditetapkan sebagai SMK Pusat Keunggulan, terdiri dari dua sekolah negeri dan tiga belas sekolah swasta. Lima sekolah swasta di antaranya adalah SMK Muhammadiyah, yaitu SMK Muhammadiyah Salaman, SMK Muhammadiyah Bandongan,

SMK Muhammadiyah Mungkid, SMK Muhammadiyah 2 Muntilan dan SMK Muhammadiyah 1 Muntilan.

Program SMK Pusat Keunggulan telah berjalan selama beberapa tahun, namun hampir belum ada penelitian evaluasi program yang mengukur keberhasilan program ini khususnya di SMK Muhammadiyah Kabupaten Magelang. Ketiadaan penelitian evaluasi program menyebabkan belum diketahuinya data terkait kontribusi positif SMK Pusat Keunggulan dalam mencapai tujuan program dan dampaknya pada peningkatan kompetensi siswa serta keterserapan lulusan SMK (Maulana et al, 2022).

Evaluasi program bertujuan untuk mengetahui komponen program yang belum terealisasi, sehingga dapat diperbaiki dan dilaksanakan pada program berikutnya. Pemangku kepentingan akan berfungsi sebagai umpan balik dalam evaluasi pelaksanaan program SMK Pusat Keunggulan untuk penyempurnaan program selanjutnya yang dapat meningkatkan kompetensi peserta didik. Evaluasi terkait program SMK Pusat Keunggulan di SMK Muhammadiyah Kabupaten Magelang dianggap penting, karena evaluasi program ini diperlukan untuk melihat secara mendalam masing-masing komponen program dalam SMK Pusat Keunggulan dengan model evaluasi CIPP.

METODE

Jenis penelitian yang diterapkan dalam mengevaluasi program ini adalah menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, and Product*), yang dikembangkan oleh Stufflebeam dengan pendekatan metode kualitatif. Model evaluasi ini merupakan hasil pengembangan oleh Stufflebeam (2000) yang bertujuan untuk memberikan bantuan kepada evaluator dalam proses evaluasi program, proyek, dan institusi. Dalam konsepnya, evaluasi, seperti yang dijelaskan oleh Robiah et al (2023) dilakukan untuk menentukan kualitas suatu program, terutama yang berkaitan dengan peningkatan kualitas program.

Penelitian menggunakan model CIPP ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang akurat dan objektif. Metode ini juga digunakan untuk membandingkan pencapaian dari program SMK Pusat Keunggulan di SMK Muhammadiyah Kabupaten Magelang dengan standar yang telah ditetapkan oleh Direktorat Sekolah Menengah Kejuruan Kementerian Pendidikan Kebudayaan dan Riset Teknologi Republik Indonesia. Sesuai dengan konsep Ardiyanti (2020) evaluasi dengan model CIPP dilakukan secara komprehensif, mulai dari munculnya ide program hingga pencapaian hasil setelah program dilaksanakan.

Penelitian ini dilaksanakan pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah di Kabupaten Magelang yang telah ditetapkan sebagai pelaksana Program SMK Pusat Keunggulan. Sekolah yang menjadi objek penelitian meliputi SMK Muhammadiyah Salaman, SMK Muhammadiyah Bandongan, SMK Muhammadiyah Mungkid, SMK Muhammadiyah 1 Muntilan, SMK Muhammadiyah Salam, SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan dan SMK Muhammadiyah 2 Muntilan. Ketujuh sekolah tersebut merupakan SMK swasta yang berada dibawah naungan organisasi Muhammadiyah dan telah mengimplementasikan Program SMK Pusat Keunggulan sejak tahun 2021. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan vokasi melalui penguatan kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI), pengembangan kurikulum berbasis industri, serta peningkatan kompetensi lulusan.

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Metode analisis deskriptif kualitatif adalah suatu analisa yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk mendapat kesimpulan. Sedangkan analisis data dari hasil penelitian ini, dilakukan berdasar analisis deskriptif, terdiri dari tiga alur analisis yang berinteraksi yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berdasarkan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) sebagai berikut:

Evaluasi *Context* (Konteks)

Evaluasi konteks bertujuan untuk mengetahui dasar hukum, kebutuhan, serta tujuan dilaksanakannya Program SMK Pusat Keunggulan. Hasil wawancara dengan tujuh kepala SMK PK Muhammadiyah di Kabupaten Magelang menunjukkan adanya kesamaan persepsi mengenai landasan hukum program SMK Pusat Keunggulan. Para Kepala Sekolah memandang bahwa regulasi bukan sekadar aturan birokrasi, melainkan instrumen untuk melakukan reformasi kurikulum secara legal dan terstruktur.

Temuan penelitian mengenai dasar hukum ini tidak hanya didasarkan pada hasil wawancara, namun juga diperkuat melalui studi dokumentasi. Peneliti melakukan verifikasi terhadap dokumen formal berupa Surat Keputusan (SK) SMK Pusat Keunggulan pada masing-masing sekolah. Hasil telaah dokumen tersebut menunjukkan kesesuaian fakta antara regulasi yang berlaku dengan pemahaman yang disampaikan oleh para informan, sehingga validitas data dalam evaluasi konteks ini dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan dari hasil wawancara dan studi dokumentasi tersebut dapat disimpulkan mereka sepakat bahwa dasar hukum SMK PK adalah sebagai momentum lompatan besar. Dengan adanya kesamaan pandangan dari ketujuh pimpinan sekolah tersebut, dapat disimpulkan bahwa aspek konteks dalam hal dasar hukum telah terpenuhi dengan sangat baik di seluruh SMK PK Muhammadiyah di Kabupaten Magelang.

Analisis Kebutuhan SMK Pusat Keunggulan

Evaluasi konteks menunjukkan bahwa program ini dilaksanakan atas dasar beberapa kebutuhan di lapangan, yakni sebagai berikut:

1) Penyelarasan (*Link and Match*)

Adanya kesenjangan (*gap*) antara kompetensi lulusan SMK dengan standar kebutuhan Industri, Dunia Usaha, dan Dunia Kerja (IDUKA) di wilayah Magelang dan sekitarnya. Temuan penelitian menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) kompetensi yang nyata antara lulusan sekolah dengan kebutuhan industri di wilayah Magelang dan sekitarnya. Hal ini dibahas sebagai bentuk upaya sekolah untuk keluar dari pola pendidikan tradisional menuju pendidikan yang berbasis kebutuhan pasar (*market-driven*). Penyelarasan ini krusial mengingat Kabupaten Magelang berada di jalur strategis ekonomi Jawa Tengah. Dengan adanya SMK PK, sekolah berupaya melakukan sinkronisasi kurikulum agar produk yang dihasilkan (lulusan) memiliki *skill-set* yang langsung dapat digunakan oleh IDUKA, sehingga angka pengangguran terdidik dapat ditekan.

2) Peningkatan Mutu SDM

Kebutuhan akan penguatan literasi dan numerasi serta kepemimpinan kepala sekolah dan guru yang lebih adaptif terhadap teknologi digital. Transformasi digital menuntut kepala sekolah dan guru untuk tidak hanya cakap secara pedagogik, tetapi juga adaptif terhadap teknologi. Peneliti melihat bahwa kebutuhan ini muncul karena tantangan era Industri 4.0. Program SMK PK di sekolah SMK PK Muhammadiyah di Kabupaten Magelang ini dipandang sebagai sarana *upskilling* bagi tenaga pendidik agar mampu menghadirkan pembelajaran yang relevan bagi siswa untuk melek digital.

3) Kebutuhan Branding Sekolah

Sebagai sekolah swasta di bawah naungan Muhammadiyah, status SMK Pusat Keunggulan menjadi kebutuhan strategis untuk meningkatkan daya saing dan kepercayaan masyarakat (SPMB). Status sebagai Sekolah Pusat Keunggulan menjadi instrumen strategis untuk meningkatkan *positioning* sekolah di mata masyarakat. Dalam konteks persaingan SPMB (Sistem Penerimaan Murid Baru) di Kabupaten Magelang, label sekolah

binaan pusat menjadi magnet kuat. Ini membuktikan bahwa kebutuhan sekolah tidak hanya bersifat teknis-akademis, tetapi juga bersifat sosiologis untuk menjaga keberlangsungan institusi dan kepercayaan warga Muhammadiyah serta masyarakat umum.

4) Kebutuhan Modernisasi Sarana Prasarana (Alat Praktek)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor pendorong utama dilaksanakannya program SMK PK adalah adanya kesenjangan antara fasilitas laboratorium sekolah dengan teknologi yang digunakan di industri saat ini. Berdasarkan observasi di bengkel/laboratorium, ditemukan bahwa sebagian besar alat praktik masih berbasis teknologi lama yang sudah mulai ditinggalkan oleh industri. Kepala Sekolah (KS-3) menyebutkan bahwa tanpa bantuan SMK PK, sekolah mengalami kesulitan finansial untuk melakukan peremajaan alat secara mandiri dalam skala besar.

Kebutuhan akan alat praktik yang mutakhir merupakan syarat mutlak bagi implementasi *Teaching Factory* (TeFa). Di wilayah Magelang, industri manufaktur dan otomotif telah menggunakan mesin berbasis digital seperti CNC atau alat diagnosa komputerisasi, sementara sekolah masih banyak menggunakan alat manual. Oleh karena itu, evaluasi konteks menunjukkan bahwa pengadaan alat praktik melalui dana SMK PK bukan sekadar penambahan aset, melainkan kebutuhan esensial untuk menyamakan antara proses belajar di sekolah dengan realitas kerja di industri. Hal ini selaras dengan tujuan program SMK PK untuk menciptakan ekosistem belajar yang menyerupai lingkungan industri.

Analisis Tujuan SMK Pusat Keunggulan

Secara umum, program SMK PK bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang terserap di dunia kerja atau menjadi wirausaha melalui keselarasan pendidikan vokasi yang mendalam dan menyeluruh dengan dunia kerja serta diharapkan menjadi pusat peningkatan kualitas dan rujukan bagi SMK lainnya. Secara khusus, program SMK PK bertujuan yakni sebagai berikut:

1) Pelatihan Kepala sekolah dan guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan ini diintegrasikan dengan kepemimpinan yang adaptif. Pelatihan yang diterima bertujuan agar manajemen sekolah mampu mengelola ekosistem belajar yang berbasis dunia kerja. Peneliti berpendapat bahwa penguatan kualitas SDM ini menjadi motor utama bagi keberlanjutan program SMK PK, di mana guru tidak lagi hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang menghubungkan siswa dengan standar IDUKA.

2) Memperkuat kompetensi *softskill* dan *hardskill* peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, serta mengembangkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila

Dalam konteks sekolah Muhammadiyah, tujuan ini mendapatkan nilai tambah melalui penguatan karakter kader. Karakter yang diharapkan tidak hanya terbatas pada Profil Pelajar Pancasila, tetapi juga mencakup etos kerja Islami dan kemandirian (wirausaha). Peneliti melihat bahwa tujuan ini menjawab kebutuhan lulusan yang tidak hanya kompeten secara teknis (*hardskill*), tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat di dunia kerja.

3) Peningkatan kualitas sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran berstandar dunia kerja

Peneliti berpendapat bahwa pencapaian standar dunia kerja pada aspek sarana prasarana di SMK Muhammadiyah Kabupaten Magelang merupakan langkah strategis untuk menghapus sekat antara dunia pendidikan dan dunia industri. Penggunaan platform teknologi dalam pembelajaran dan manajemen sekolah menunjukkan bahwa tujuan program ini adalah untuk mendigitalisasi pendidikan vokasi Muhammadiyah agar tetap relevan di era industri 4.0.

4) Menghasilkan lulusan yang terserap di dunia kerja, berwirausaha, atau melanjutkan studi

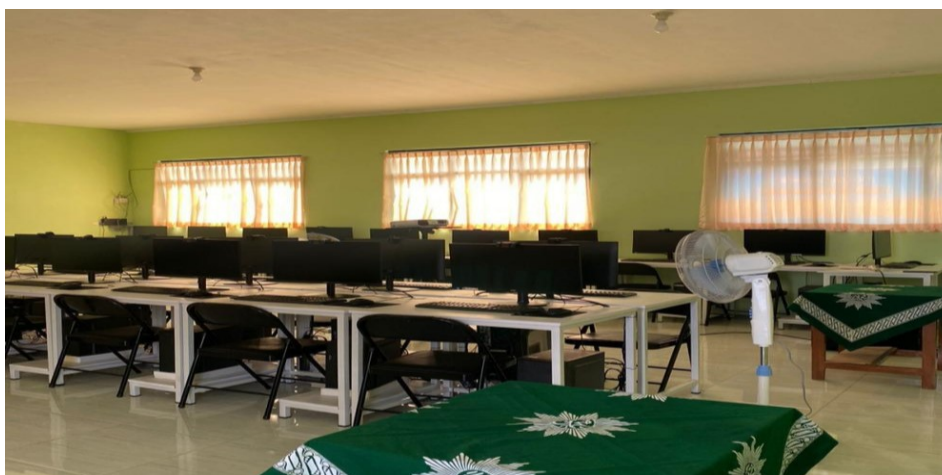
Berdasarkan data *tracer study* awal dan wawancara dengan manajemen sekolah, terdapat pergeseran target yang lebih spesifik setelah ditetapkan sebagai SMK PK. Sekolah

kini lebih fokus pada kualitas keterserapan di industri skala nasional dan internasional, serta peningkatan persentase siswa yang berwirausaha secara mandiri.

Peneliti menganalisis bahwa melalui skema *link and match* yang mendalam, tujuan keterserapan kerja menjadi lebih realistis. Dengan kurikulum yang sudah disinkronkan, jarak antara kompetensi siswa dan kebutuhan industri semakin terkikis. Evaluasi konteks pada aspek tujuan telah bergeser dari kerja sama formalitas menuju kolaborasi substantif yang berdampak langsung pada kualitas lulusan.

SMK PK Muhammadiyah di Kabupaten Magelang, hal ini juga didukung oleh jejaring industri yang luas, sehingga lulusan tidak hanya sekedar bekerja, tetapi bekerja pada bidang yang relevan dengan kompetensinya/linearitas. Sebagai sekolah di bawah naungan Muhammadiyah yang menjunjung nilai kemandirian, tujuan mencetak wirausahawan menjadi poin krusial. Program SMK PK memfasilitasi hal ini melalui penguatan *Teaching Factory* (TeFa). Peneliti berpendapat bahwa pengalaman siswa dalam mengelola unit produksi di sekolah memberikan simulasi nyata dunia bisnis, sehingga menumbuhkan mentalitas wirausaha sejak dini. Meskipun SMK berorientasi pada kerja, tujuan melanjutkan studi tetap difasilitasi, terutama pada jenjang pendidikan vokasi yang lebih tinggi (Politeknik). SMK PK bertujuan agar siswa yang melanjutkan studi memiliki dasar praktik yang lebih kuat dibandingkan lulusan sekolah non-vokasi.

Pelatihan terkait kurikulum merdeka yang diselenggarakan oleh tiap sekolah bertujuan untuk memastikan guru memiliki pemahaman yang cukup dan mendalam terkait penerapan pembelajaran berdiferensiasi serta proyek kokurikuler. Keduanya memiliki kesinambungan dan sebagai salah satu pilar terbentuknya perubahan dalam pelaksanaan program Pusat Keunggulan (PK). Guru juga dibekali program magang industri mitra untuk memperdalam dan memperbarui keahlian teknis, sehingga nantinya selaras dengan teknologi-teknologi baru yang diterapkan di dunia kerja. Hasil data yang diperoleh menunjukkan bahwa sumber daya manusia SMK PK Muhammadiyah di Kabupaten Magelang telah diperkuat dan menjadi salah satu indikator dalam keberhasilan pelaksanaan program Pusat Keunggulan (PK) di sekolah masing-masing.



Gambar 1. Layout Ruang Praktek Siswa

Berdasarkan hasil telaah dokumen kurikulum pada sekolah sampel, ditemukan bahwa seluruh SMK Muhammadiyah di Kabupaten Magelang yang menjadi objek penelitian telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara penuh. Dokumen Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) menunjukkan bahwa telah dilakukan proses sinkronisasi kurikulum bersama mitra industri (DUDI). Langkah ini diambil untuk memastikan bahwa capaian pembelajaran dan materi yang diajarkan di kelas memiliki relevansi yang kuat dengan

kebutuhan pasar kerja serta penggunaan teknologi terkini di industri. Evaluasi ini menunjukkan adanya fleksibilitas adaptif yang menjadi ciri khas utama dari program SMK Pusat Keunggulan. Peneliti menganalisis bahwa transformasi ini mengubah paradigma kurikulum dari yang semula dianggap sebagai dokumen statis atau sekadar pemenuhan administratif, menjadi sebuah dokumen dinamis yang hidup dan terus berkembang. Keterlibatan aktif praktisi industri dalam penyusunan modul ajar merupakan bukti nyata dari upaya sekolah dalam memperkecil jurang pemisah (*gap*) antara dunia pendidikan dan dunia kerja.

Namun, peneliti juga menemukan adanya diskrepansi pada tingkat kedalaman sinkronisasi tersebut. Merujuk pada temuan evaluasi konteks sebelumnya, kedalaman analisis kebutuhan industri yang belum merata di beberapa sekolah sampel berdampak pada kualitas modul ajar yang dihasilkan. Di beberapa sekolah, modul ajar masih bersifat umum dan belum menyentuh aspek kompetensi teknis yang spesifik dibutuhkan oleh industri mitra lokal.

Analisis peneliti menyimpulkan bahwa meskipun secara input kurikulum sudah terkategori siap dengan adanya dokumen Kurikulum Merdeka, efektivitasnya sangat bergantung pada keberlanjutan komunikasi dengan industri. Kurikulum yang dinamis menuntut sekolah untuk melakukan penajaman modul secara berkala. Hal ini agar kurikulum tidak kembali menjadi kaku, melainkan tetap mampu merespons perubahan kebutuhan IDUKA (Industri, Dunia Usaha, dan Dunia Kerja) yang bergerak sangat cepat. Dengan demikian, sinkronisasi kurikulum di SMK PK Muhammadiyah di Kabupaten Magelang bukan hanya sebuah produk akhir, melainkan sebuah proses berkelanjutan untuk menjaga kualitas input pendidikan.

Penelitian menunjukkan bahwa kemitraan industri di SMK PK Muhammadiyah Kabupaten Magelang telah berkembang ke arah kerja sama strategis melalui MoU substantif. Hal ini dibuktikan melalui studi dokumentasi terhadap naskah kerjasama (MoU) yang dimiliki sekolah, di mana perjanjian tidak lagi sebatas pemberian izin praktik kerja lapangan (PKL), melainkan mencakup poin-poin penguatan kualitas SDM dan komitmen keterserapan lulusan. Data dokumentasi ini dikonfirmasi oleh hasil observasi yang menunjukkan kehadiran aktif praktisi industri sebagai guru tamu serta pelaksanaan program magang bagi guru-guru produktif.

Tabel. 2. Temuan di Lapangan

Dimensi Kemitraan	Temuan di Lapangan	Dampak
Kualitas MoU	Bergeser dari formalitas ke arah substantif/strategis.	Meningkatnya kepercayaan industri terhadap sekolah.
Keterlibatan DUDI	Aktif dalam guru tamu, magang guru, dan rekrutmen.	Kurikulum dan budaya kerja sekolah menjadi lebih relevan.
Jaringan Organisasi	Pemanfaatan relasi persyarikatan Muhammadiyah.	Memperluas akses penempatan kerja skala nasional.

Kesiapan kemitraan industri merupakan variabel penentu bagi keberhasilan program SMK Pusat Keunggulan. Peneliti menganalisis bahwa kekuatan utama input kemitraan SMK PK Muhammadiyah di Kabupaten Magelang terletak pada optimalisasi jaringan persyarikatan. Ideologi Muhammadiyah Berkemajuan terbukti menjadi modal sosial yang kuat bagi sekolah dalam membangun kepercayaan dengan pihak industri. Kemitraan yang terjalin telah melampaui batas formalitas administratif di atas kertas. Peneliti berpendapat bahwa keterlibatan industri dalam program guru tamu dan magang guru menunjukkan adanya transfer pengetahuan dan budaya kerja secara langsung ke dalam input pendidikan. Hal ini sejalan dengan strategi keberlanjutan sekolah untuk memastikan adanya akses langsung ke dunia kerja bagi lulusan.

Penerapan kemitraan industri di SMK PK Muhammadiyah di Kabupaten Magelang juga ditunjukkan dengan adanya kerja sama yang sangat spesifik dan teknis. Berdasarkan studi

dokumentasi, peneliti menemukan berkas kerja sama formal (MoU) dengan PT. Git Solution, sebuah perusahaan yang bergerak di bidang solusi teknologi informasi dan pengembangan perangkat lunak. Peneliti menganalisis bahwa pemilihan PT. Git Solution sebagai mitra strategis menunjukkan ketepatan sekolah dalam memilih mitra yang relevan dengan kebutuhan transformasi digital. Kerja sama ini tidak hanya berhenti pada penandatanganan dokumen, tetapi telah masuk ke ranah substansi kurikulum dan peningkatan kompetensi praktis. Sinkronisasi antara MoU PT. Git Solution dengan implementasi di lapangan menunjukkan bahwa input kemitraan di SMK PK Muhammadiyah sampel telah memiliki landasan hukum dan operasional yang kuat. Hal ini memastikan bahwa program SMK PK yang dijalankan memiliki daya dukung industri yang nyata, bukan sekadar pelengkap administratif.

Analisis peneliti lebih lanjut menunjukkan bahwa jaringan luas yang dimiliki oleh organisasi Muhammadiyah, baik di tingkat lokal maupun nasional, memberikan keunggulan kompetitif bagi sekolah dalam melakukan pemetaan industri potensial. Dengan demikian, input kemitraan ini bukan sekadar upaya pemenuhan indikator kinerja SMK PK, melainkan perwujudan dari strategi jangka panjang sekolah untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang *market-driven* tanpa meninggalkan identitas nilai-nilai kemandirian institusi.

Meskipun secara administratif guru produktif telah memenuhi kualifikasi akademik dan mengikuti berbagai pelatihan program SMK PK, penelitian mengungkap adanya kendala signifikan pada aspek pengalaman lapangan. Data wawancara menunjukkan bahwa terdapat keterbatasan jumlah guru produktif yang memiliki pengalaman kerja atau latar belakang praktisi di industri. Sebagian besar tenaga pendidik berpijak pada latar belakang akademis murni, sehingga pemahaman terhadap budaya kerja dan dinamika teknis di industri terkini masih perlu ditingkatkan. Peneliti menganalisis bahwa kesenjangan antara teori akademis dan praktik industri di SMK PK Muhammadiyah sampel terjadi karena minimnya paparan langsung guru terhadap ekosistem dunia kerja yang sesungguhnya.

Oleh karena itu, evaluasi ini memberikan indikasi bahwa sekolah tidak boleh hanya mengandalkan pelatihan singkat (*workshop*), melainkan harus memperkuat program magang guru secara berkelanjutan. Peneliti menyimpulkan bahwa untuk mengatasi keterbatasan ini, sinergi dengan mitra strategis dalam bentuk program *upskilling* guru di laboratorium industri menjadi keharusan, agar guru tidak hanya berperan sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai instruktur yang mampu mentransfer budaya dan etos kerja industri kepada peserta didik.



Gambar 2. Praktisi Dunia Kerja Mengajar di Sekolah

Dokumen jurnal mengajar menunjukkan bahwa materi praktik telah mengacu pada modul yang sebelumnya telah disinkronkan dengan mitra strategis sekolah. Peneliti

menganalisis bahwa transformasi proses pembelajaran dari metode konvensional menuju berbasis proyek merupakan inti dari program SMK PK. Di SMK PK Muhammadiyah sampel, proses ini tidak hanya mengejar ketajaman teknis (*hardskill*), tetapi juga mulai mengintegrasikan budaya kerja industri seperti disiplin waktu, K3, dan kerapian kerja. Penggunaan alat praktik standar industri yang tersedia pada tahap *input* dioperasikan dalam alur kerja yang menyerupai lini produksi perusahaan. Peneliti berpendapat bahwa keterlibatan mitra industri dalam proses asistensi ini memberikan rasa percaya diri lebih bagi siswa. Namun, peneliti juga mengamati bahwa keberhasilan proses ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola waktu antara penyampaian teori dan pendampingan proyek industri.

Kendala dalam Pelaksanaan Program

Meskipun proses pembelajaran telah berjalan sesuai panduan SMK PK, peneliti menemukan diskrepansi dalam kecepatan adaptasi di lapangan. Kendala utama yang teridentifikasi adalah keterbatasan jumlah guru produktif yang memiliki pengalaman industri secara mendalam, yang berakibat pada kurang optimalnya pendampingan siswa saat menghadapi kendala teknis.

Evaluasi proses mengungkap bahwa instruksi kerja terkadang masih bersifat teoritis karena keterbatasan pengalaman praktis pendidik. Peneliti menganalisis bahwa meskipun sarana prasarana sudah memadai, efektivitas proses pembelajaran menjadi terhambat ketika guru pengampu belum sepenuhnya menguasai dinamika industri terkini. Hal ini menciptakan ketergantungan yang tinggi terhadap instruktur dari pihak industri/guru tamu. Selain itu, peneliti menemukan kendala dalam manajemen waktu sinkronisasi. Sebagaimana dinyatakan dalam studi dokumentasi pada catatan evaluasi bulanan, koordinasi jadwal antara pihak sekolah dan praktisi industri sering kali mengalami hambatan karena kesibukan operasional di perusahaan mitra.

Tabel 3. Ringkasan Temuan Evaluasi Proses

Indikator Proses	Realita Pelaksanaan	Kendala yang Ditemukan
Model Pembelajaran	Implementasi PjBL dan TeFa sudah berjalan di laboratorium.	Guru masih kesulitan dalam melakukan penilaian softskill secara objektif.
Keterlibatan Industri	PT Git Solution aktif dalam asistensi proyek dan guru tamu.	Sinkronisasi jadwal antara sekolah dan praktisi industri sering berbenturan.
Transfer Budaya Kerja	Penerapan 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) di bengkel/lab.	Adaptasi siswa terhadap disiplin ketat industri memerlukan waktu penyesuaian.
Kompetensi Pengajar	Guru mendampingi praktik siswa setiap sesi.	Kurangnya pengalaman industri pada sebagian guru produktif menghambat penyelesaian masalah teknis tingkat tinggi.

Secara keseluruhan, evaluasi proses di SMK PK Muhammadiyah di Kabupaten Magelang menunjukkan progres yang positif menuju standar Pusat Keunggulan. Namun, kesuksesan proses ini sangat ditentukan oleh sinkronisasi antara kualitas *input* (SDM dan alat) dengan intensitas pendampingan industri. Peneliti menyimpulkan bahwa untuk memaksimalkan proses, sekolah perlu meningkatkan frekuensi *magang industri* bagi guru produktif agar kendala pengalaman lapangan dapat teratasi secara bertahap.

Di samping capaian positif dalam implementasi pembelajaran berbasis industri, penelitian mengungkap adanya kelemahan pada aspek manajerial, yaitu kegiatan monitoring dan evaluasi (monev) internal program yang belum dilakukan secara sistematis. Berdasarkan

telaah dokumen laporan periodik, ditemukan bahwa pengawasan terhadap jalannya program SMK Pusat Keunggulan masih bersifat insidental dan cenderung dilakukan hanya saat mendekati batas waktu pelaporan bantuan pusat. Belum tersedia instrumen monev mandiri yang baku di sekolah untuk mengukur ketercapaian target program secara berkala.

Monev internal berfungsi sebagai sistem peringatan dini (*early warning system*) untuk mendeteksi penyimpangan pelaksanaan program dari rencana semula. Peneliti menganalisis bahwa belum sistematisnya monev internal di SMK PK Muhammadiyah sampel mengindikasikan bahwa manajemen sekolah masih terjebak pada paradigma administratif atau hanya sekadar menggugurkan kewajiban laporan daripada paradigma substantif atau perbaikan kualitas berkelanjutan. Tidak adanya jadwal monev yang terstruktur berdampak pada lambatnya penanganan kendala di lapangan.

Peneliti berpendapat bahwa kelemahan dalam monev internal ini berisiko menyebabkan masalah-masalah kecil, seperti kurangnya pengalaman industri pada guru produktif atau kendala sinkronisasi dengan PT Git Solution tidak tertangani dengan cepat. Analisis peneliti menyimpulkan bahwa penguatan fungsi penjaminan mutu internal di SMK PK Muhammadiyah harus segera diakselerasi. Tanpa sistem monitoring yang sistematis dan berbasis data, keberlanjutan program SMK PK setelah bantuan dana berakhir akan sulit terjaga karena sekolah tidak memiliki rekam jejak evaluasi mandiri yang kuat untuk melakukan perbaikan secara mandiri.

Evaluasi *Product* (Hasil)

Evaluasi produk bertujuan untuk melihat hasil dari pelaksanaan program. Evaluasi ini berfokus pada hasil akhir dari implementasi Program SMK Pusat Keunggulan di SMK PK Muhammadiyah Kabupaten Magelang. Indikator keberhasilan dalam tahap ini diukur melalui kompetensi lulusan, keterserapan di dunia kerja (Bekerja, Melanjutkan, Wirausaha), serta sertifikasi keahlian yang diakui oleh industri.

Data penelusuran lulusan (*tracer study*) menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada angka keterserapan siswa di dunia industri pasca penetapan status SMK PK. Melalui studi dokumentasi pada data keterserapan, ditemukan bahwa lulusan tidak hanya terserap di industri lokal, tetapi juga pada mitra strategis nasional.

Selain aspek teknis (*hardskills*), evaluasi produk juga menunjukkan adanya penguatan pada aspek karakter (*softskills*). Hasil observasi akhir menunjukkan bahwa siswa memiliki kedisiplinan, ketangguhan, dan kemampuan kolaborasi yang lebih tinggi dibandingkan sebelum program SMK PK dijalankan secara mendalam.

Peneliti menganalisis bahwa meskipun terdapat kendala pada monev internal dan keterbatasan pengalaman industri pada sebagian guru sebagaimana dibahas pada evaluasi proses, lingkungan sekolah berhasil menciptakan budaya kompetisi yang positif. Produk akhir program ini tidak hanya menghasilkan tukang, tetapi tenaga kerja profesional yang memiliki integritas dan loyalitas tinggi, yang merupakan nilai tambah bagi organisasi Muhammadiyah dalam berkontribusi pada pembangunan nasional.

Tabel 4. Ringkasan Temuan Evaluasi Produk

Indikator Produk	Capaian Nyata	Analisis Keberhasilan
Keterserapan (BMW)	Peningkatan persentase siswa yang bekerja di mitra strategis.	Keberhasilan sinkronisasi kurikulum dengan kebutuhan DUDI
Sertifikasi Keahlian	Meningkatnya jumlah siswa yang memiliki sertifikat kompetensi industri.	Validasi keahlian siswa telah diakui secara formal oleh pihak luar/industri.
Kepuasan Industri	<i>Feedback</i> positif terkait etika kerja dan kemampuan adaptasi.	Budaya kerja industri telah terinternalisasi dengan baik dalam diri lulusan.

Secara keseluruhan, evaluasi terhadap Program SMK PK di SMK Muhammadiyah Kabupaten Magelang menunjukkan bahwa *input* yang kuat dan proses yang kolaboratif meskipun dengan beberapa kendala manajerial telah menghasilkan produk yang kompetitif. Kelemahan pada monitoring sistematis dan pengalaman industri guru menjadi rekomendasi utama untuk perbaikan di masa mendatang agar kualitas produk pendidikan dapat terus dipertahankan secara konsisten.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketercapaian Program

Berdasarkan hasil evaluasi model CIPP yang telah dipaparkan di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi implementasi program di SMK PK Muhammadiyah di Kabupaten Magelang diantaranya yaitu :

1. Dukungan Kuat Jaringan Persyarikatan
Ideologi Muhammadiyah Berkemajuan memberikan dorongan moral dan akses jaringan yang luas. Dukungan dari Majelis Dikdasmen PDM Kabupaten Magelang mempermudah koordinasi antar sekolah.
2. Kemitraan Strategis yang Substantif
Adanya kolaborasi nyata dengan dunia industri, seperti PT Git Solution, yang tidak hanya tertuang dalam dokumen MoU tetapi juga aktif dalam sinkronisasi kurikulum dan guru tamu.
3. Modernisasi Sarana Prasarana (Sarpras)
Dana bantuan pemerintah dikelola secara efektif untuk renovasi RPS dan pengadaan alat praktik standar industri terbaru, sehingga memotong mata rantai kesenjangan teknologi (*technology gap*).
4. Komitmen Kepemimpinan
Kepala Sekolah memiliki visi sebagai CEO *School* yang proaktif dalam mencari peluang kerja sama dan menggerakkan tim SMK PK di sekolahnya masing-masing.

Faktor Penghambat Program

Faktor-faktor ini merupakan kendala yang ditemukan di lapangan dan memerlukan upaya perbaikan di masa mendatang:

1. Kesenjangan Pengalaman Industri Tenaga Pendidik
Meskipun guru memiliki kualifikasi akademik yang baik, keterbatasan pengalaman praktis di dunia kerja sesungguhnya membuat proses transfer budaya dan teknis industri terkini menjadi kurang optimal.
2. Sistem Monitoring dan Evaluasi (Monev) Internal Belum Tertata
Belum adanya instrumen monev mandiri yang sistematis menyebabkan penanganan kendala di lapangan seringkali bersifat reaktif dan administratif, bukan preventif dan berkelanjutan.
3. Resistensi Adaptasi Teknologi pada Guru Senior
Adanya tantangan dalam mempercepat literasi digital bagi guru-guru senior, sehingga transformasi pembelajaran berbasis digital terkadang mengalami hambatan kecepatan implementasi.
4. Kendala Sinkronisasi Jadwal dengan Industri
Kesibukan operasional di pihak mitra industri (DUDI) sering kali mengakibatkan penjadwalan program guru tamu atau magang guru menjadi kurang konsisten.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai evaluasi Program SMK Pusat Keunggulan di SMK Muhammadiyah Kabupaten Magelang dengan menggunakan model evaluasi *CIPP* (*Context, Input, Process, Product*), maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1) Pelaksanaan Program SMK Pusat Keunggulan

Pelaksanaan Program SMK Pusat Keunggulan di SMK Muhammadiyah Kabupaten Magelang secara umum telah berjalan dengan baik. Dari aspek *context*, adanya kesamaan persepsi mengenai landasan hukum program SMK Pusat Keunggulan. Program ini juga relevan dengan kebutuhan peningkatan kualitas lulusan SMK. Dari aspek *input*, sekolah telah memiliki sumber daya yang cukup mendukung, sarana prasarana dan kurikulum telah mencapai standar industri. Tetapi, ditemukan tantangan pada aspek Sumber Daya Manusia yaitu masih kurangnya pengalaman praktis pada guru produktif. Meskipun secara akademik kompeten, minimnya jam terbang guru di dunia kerja sesungguhnya menjadi hambatan dalam mentransfer budaya industri kepada peserta didik.

Aspek proses, pembelajaran telah mengalami transformasi nyata menuju model *Project Based Learning* (PjBL) dan *Teaching Factory* (TeFa) yang mengadopsi standar operasional prosedur dari mitra industri. Namun, efektivitas proses ini belum didukung oleh fungsi kontrol yang memadai. Ditemukan bahwa monitoring dan evaluasi (*monev*) internal belum dilakukan secara sistematis, sehingga penanganan terhadap kendala operasional masih bersifat reaktif dan administratif atau berorientasi pada laporan bantuan daripada substantif atau berorientasi pada perbaikan mutu berkelanjutan.

Dari aspek produk, program memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi siswa, program ini secara nyata telah meningkatkan daya saing lulusan. Hal ini terkonfirmasi dari meningkatnya angka penyerapan lulusan yang dapat dilihat dari data *tracer study* setiap sekolahnya.

Secara keseluruhan, Program SMK Pusat Keunggulan di SMK Muhammadiyah se-Kabupaten Magelang telah berada pada jalur yang tepat. Keberhasilan produk akhir yang kompetitif merupakan hasil dari sinergi antara input sarana yang modern dan proses pembelajaran yang adaptif. Namun, keberlanjutan program ini di masa depan akan sangat bergantung pada kemampuan sekolah dalam memandirikan sistem evaluasi internal serta meningkatkan kualitas praktisi guru produktif.

2) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketercapaian Program

Berdasarkan hasil analisis terhadap seluruh tahapan evaluasi, peneliti menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ketercapaian program SMK Pusat Keunggulan di SMK Muhammadiyah Kabupaten Magelang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu kualitas hubungan antara sekolah dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Kemitraan tidak lagi sekadar bersifat administratif, melainkan telah masuk ke ranah substantif. Hal ini dibuktikan dengan keterlibatan aktif PT Git Solution dalam sinkronisasi kurikulum dan validasi standar kompetensi. Kemitraan yang terjalin memastikan bahwa input sarana prasarana dan proses pembelajaran di sekolah selalu selaras (*link and match*) dengan kebutuhan pasar tenaga kerja yang dinamis.

Faktor lain yaitu dukungan dari Majelis Dikdasmen Pimpinan Daerah Muhammadiyah memberikan stabilitas manajerial dan akses jaringan yang lebih luas. Selain itu, Peran Kepala Sekolah sebagai *CEO-School* menjadi faktor determinan. Kemampuan pimpinan dalam menerjemahkan kebijakan pusat menjadi langkah operasional di tingkat sekolah sangat menentukan kecepatan transformasi. Kepemimpinan yang kuat mampu menggerakkan tim kerja SMK PK untuk beradaptasi dengan perubahan metodologi mengajar serta mampu mengelola bantuan pemerintah secara transparan dan akuntabel.

Modernisasi laboratorium dan Ruang Praktik Siswa (RPS) melalui bantuan dana SMK PK menjadi faktor pendukung teknis yang krusial. Fasilitas yang menyerupai lingkungan kerja nyata memungkinkan terjadinya internalisasi budaya kerja industri kepada siswa sejak dini. Hal ini meminimalisir adanya kesenjangan teknologi (*technology gap*) yang selama ini sering menjadi hambatan bagi lulusan SMK saat memasuki dunia kerja.

Meskipun ditemukan kendala pada aspek pengalaman industri, komitmen guru produktif untuk terus melakukan *upskilling* dan *reskilling* menjadi faktor yang menjaga denyut nadi program. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada kemauan guru untuk beralih peran dari sekadar pemberi materi menjadi fasilitator dan supervisor proyek yang berorientasi pada standar kualitas industri.

3) Aspek yang Perlu Diperbaiki

Meskipun secara umum Program SMK Pusat Keunggulan telah memberikan dampak positif, peneliti mencatat beberapa aspek yang memerlukan perbaikan dan penguatan sistematis agar program ini tidak hanya berhasil secara temporer, namun juga memiliki keberlanjutan jangka panjang. Beberapa aspek tersebut diantaranya yaitu sekolah perlu melakukan Sistem Monitoring dan Evaluasi (Monev) yang terstruktur dan periodik. Diperlukan instrumen evaluasi mandiri yang baku untuk memantau ketercapaian target setiap bulannya. Perbaikan pada aspek ini akan memungkinkan sekolah melakukan deteksi dini terhadap kendala di lapangan tanpa harus menunggu laporan akhir semester, sehingga solusi yang diambil dapat lebih bersifat preventif.

Adanya kesenjangan antara kecanggihan sarana prasarana dengan pengalaman praktis guru produktif. Oleh karena itu, perlu adanya program Magang Industri bagi Guru yang lebih intensif dan terprogram. Perbaikan pada aspek ini bertujuan agar guru tidak hanya menguasai teori pengoperasian alat, tetapi juga memiliki pemahaman mendalam mengenai budaya kerja industri, yang kemudian dapat ditransformasikan secara tepat kepada siswa.

Aspek lain yang perlu diperbaiki yaitu literasi teknologi dan adaptasi teknologi pada guru-guru senior. Perbaikan dapat dilakukan melalui model *peer tutoring* (pendampingan teman sejawat) atau *workshop* berkelanjutan yang lebih berfokus pada praktik penggunaan platform digital dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1) Bagi Sekolah

Sekolah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis industri dengan melibatkan mitra industri secara aktif, mengembangkan kurikulum yang lebih adaptif terhadap kebutuhan dunia kerja, serta melaksanakan *tracer study* secara berkala untuk mengetahui keterserapan lulusan.

2). Bagi Guru

Guru dapat meningkatkan kompetensi melalui pelatihan dan magang di industri serta mengembangkan metode pembelajaran inovatif seperti *project-based learning* dan *teaching factory*.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap bahwa penelitian selanjutnya melakukan penelitian dengan cakupan wilayah yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada SMK Muhammadiyah di Kabupaten Magelang, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara lebih luas.

REFERENSI

- Ardiyanti. (2020). Evaluasi proses pembelajaran matematika secara daring di SMAN Kota Singaraja. *Jurnal IKA*, 18(2), 136-157.
- Fahmayani, E. N. (2021). Pelaksanaan Link and Match 8+ I di SMK Pusat Keunggulan SMKN 1 Dlingo. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, 16(1).
- Fatah, A., Purwanto, P., Agrevinna, M., Arimbi, R., & Azzahra, F. (2022). Identifikasi tantangan sekolah dan guru dalam program sekolah menengah kejuruan pusat keunggulan. *Jurnal Abdimas Adpi Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 273-277.

- Hanim, & Monica. (2022). Pendampingan penyusunan perencanaan manajemen strategis dan aksi pengembangan smk menjadi pusat keunggulan. *Communio: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 7-16.
- Hidayah, N. (2023). Manajemen sekolah menengah kejuruan pusat keunggulan. *Kapita Selekta*, 132.
- Kemdikbud. (2018). Kemendikbud berikan bantuan program revitalisasi pendidikan kejuruan kepada 219 smk. *Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(1), 1.
- Kemdikbud. (2021). Buku saku SMK pusat keunggulan: Biro Kerja Sama dan Hubungan Masyarakat.
- Kemdikbud. (2020). Rencana strategis (Renstra) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024.
- Kemdikbud. (2021). Keputusan menteri pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi nomor 165/m/2021 tentang program sekolah menengah kejuruan pusat keunggulan, (2021). 01, 01.
- Kemdikbud. (2023). webinar Silaturahmi Merdeka Belajar (SMB): Menggugah Semangat Pendidikan Kejuruan, Berdayakan SMK Pusat Keunggulan. kemdikbud.go.id/main/?lang=id, 1.
- Mardiah, M., & Syarifudin, S. (2018). Model-model evaluasi pendidikan. *MITRA ASH-SHIBYAN: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2(1), 38-50.
- Maulana, A., Oktaviyanti, D., Wahyuni, D., Sasono, N., & Sakti, G. (2022). Implikasi Kebijakan atas Terbitnya Travel & Tourism Development Index 2021 Terhadap Upaya Peningkatan Daya Saing Kepariwisata Indonesia di Pasar Global. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 16(2), 149-162.
- Nurhayani, N., Yaswinda, Y., & Movitaria, M. A. (2022). Model evaluasi CIPP dalam mengevaluasi program pendidikan karakter sebagai fungsi pendidikan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2353-2362.
- Rahman, A., Zebua, W. A., & Kusuma, A. A. (2022). *Formulasi kebijakan program sekolah menengah kejuruan pusat keunggulan (smk pk) di indonesia*. Paper presented at the Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ.
- Riinawati, R. (2021). Pengantar Evaluasi Pendidikan: Thema Publishing.
- Robiah, R., Hendarman, H., & Hidayat, R. (2023). Evaluasi Program Literasi Anak dengan Pendekatan Model CIPPO. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 528-539.
- Sholihatinnisa, I., Nurcahyono, N. A., & Fitria, R. (2021). Realisasi bisnis digital siswa guna mewujudkan profil pelajar pancasila sebagai SMK Pusat Keunggulan. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 86-93.
- Stufflebeam. (2000). The cipp model for evaluation *evaluation models: Viewpoints on educational and human services evaluation* (pp. 279-317): Springer.
- Stufflebeam. (2007). CIPP evaluation model checklist.
- Suhandi, S. (2021). Dinamika permasalahan ketenagakerjaan dan pengangguran di indonesia. *Jurnal Valuasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan*, 1(1), 268-283. doi:<https://doi.org/10.46306/vls.v1i1.28>
- Sunawardhani, N., & Casmudi, C. (2022). Implementasi program smk pusat keunggulan berbasis kompetensi keahlian agribisnis ternak unggas di Smk Negeri 3 Penajam Paser Utara. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4968-4981. doi:10.31004/edukatif.v4i3.2932

- Yanti, R. I., Mustar, S., & Harahap, E. K. (2023). *Implementasi manajemen pusat keunggulan dalam meningkatkan mutu lulusan di SMKS 6 Pertiwi Curup*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Yunita, F., Khodijah, N., & Suryana, E. (2022). Analisis kebijakan profesionalisme guru dan dosen. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(1), 73-81.